

**ANALISIS ON IN KOUTAI BAHASA JEPANG DITINJAU
DARI SEGI MORFOFONEMIK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi**



**ARI WAHYUDI
NIM. 043131.52121.030**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

**ANALISIS ON IN KOUTAI BAHASA JEPANG DITINJAU
DARI SEGI MORFOFONEMIK**

KOMPILASI KUTIPAN

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi**



**ARI WAHYUDI
NIM. 043131.52121.030**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ari Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.030
Judul : Analisis On In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau dari
Segi Morfofonemik.

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS ON IN KOUTAI BAHASA JEPANG DITINJAU DARI SEGI
MORFOFONEMIK**

ARI WAHYUDI
043131.52121.030

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

Rahayu Aprilianti, S.S.
NIK. 43D108128

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Kalau kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan. Hendaklah belajar dengan sungguh – sungguh karena tidak ada orang yang dilahirkan berilmu. Ilmu diperoleh dengan belajar”.

Persembahan :

Syukur Alhamdulillah akhirnya skripsi ini terselesaikan, walaupun keringat, pikiran dan tenaga mengiringi serta menyertai saya dalam pembuatan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan khususnya untuk Orang tua, istri dan anak yang telah membina dan memberi dorongan moral, material dan spiritual serta telah rela mengorbankan segalanya demi masa depan saya.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Ari Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.030
Jurusan : Sastra Jepang
Judul : Analisis On In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau dari
Segi Morfofonemik.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bekasi, 18 Juli 2016

Ari Wahyudi

043131.52121.030

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing 1 Skripsi.

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ari Wahyudi

NIM : 043131.52121.030

Judul Skripsi : Analisis On In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Morfofonemik.

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan 11 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya.

Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil penelitian yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Pembimbing 1

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi.

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ari Wahyudi

NIM : 043131.52121.030

Judul Skripsi : Analisis On In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi
Morfofonemik.

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan 12 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya.

Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil penelitian yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Pembimbing II

Rahayu Aprilianti, S.S.
NIK. 43D108128

ANALISIS ON IN KOUTAI BAHASA JEPANG DITINJAU DARI SEGI MORFOFONEMIK

ABSTRAKSI

ARI WAHYUDI

043131.52121.044

Ketika mempelajari bahasa setiap bangsa pastinya kita akan mengetahui berbagai hal yang baru. Misalnya bahasa Jepang, keragaman tata bahasa dan kosakata sangat unik. Mengapa dikatakan unik, karena pembentukan kosakata bahasa Jepang banyak mengalami proses morfofonemik. Salah satu adalah *fukugougo*, Penggabungan kata dengan kata lain yang mengalami perubahan fonem, oleh karena itu saya memilih tema tersebut dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?. Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah meneliti dengan studi literature dan buku bahasa Jepang. Di dalam analisis data terdapat 41 contoh data yang dianalisis, memaparkan hasil analisis dari proses pembentukan morfofonemik terjadi perubahan fonem bahasa Jepang terdapat dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu dari penulis mohon koreksi dan saran. Skripsi ini semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Kata kunci : *On in koutai*, Morfofonemik, Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi

形態音韻論に観察される日本語の音韻交替の分析

要旨

アリワーユチ

043131.52121.044

民族の言語を学ぶ時に、色々新しい事を知っています。例えば日本語、文法的の種類と言葉にユニックがあります。どうしてユニックと言いましたか。日本語の語彙を文法的がたくさん形態音韻論のプロセスしてしまいました。例えば複合語ある、この単語とその単語を結合して音素を変わってしまいました。分析中にこのテーマを選びようと思っています。問題の設定は次のようである。子音とか母音とかの日本語の音韻交替の形態音韻論の経過をしたがどうであるか。研究の方法はデスクリプト法方で使います。データの集めるの技術は文学の研究や日本語の本を研究します。データの分析中に形態音韻論のプロセスの四十一のデータのや分析の結果を説明します。そして提案や結論を説明します。論文には間違っている部分やたりない部分がまだまだたくさんあると思うが、読者の方から提案と訂正をお願い申し上げます。論文は筆者と読者に利益します。

キーワード : 音韻交替、形態音韻論、接辞、豊語、複合語

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Analisi On In Koutai bahasa Jepang ditinjau dari segi Morfofonemik”, sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 pada Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi untuk program studi bahasa Jepang.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bpk. Drs.H. Sudjianto M.Hum.,selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Bpk. Rainhard Oliver,S.S.,M.Pd.,selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.
3. Bpk. Drs.H. Sudjianto M.Hum.,selaku Pembimbing 1 yang telah senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu. Rahayu Aprilianti.S.S., selaku Pembimbing 2 yang telah senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf STBA JIA Bekasi, yang telah membimbing serta memberikan pengetahuan bagi penulis selama proses belajar dan proses pengerjaan skripsi ini.
6. Istri, anak, dan orang tua tersayang yang selalu mendoakan, memberi dukungan semangat serta restu selama mengikuti pendidikan.

7. Rekan-rekan seperjuangan seangkatan S1 Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi serta semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

Bekasi, 28 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	12
E. Metode Penelitian	13
F. Definisi Operasional	13
G. Objek Penelitian dan Sumber Data.....	14
H. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	18
A. Pengertian Morfologi dan Proses Morfologi.	18
1. Pengertian Morfologi	18

2. Proses Morfologi.....	21
B. Jenis – jenis Morfologi.....	28
1. Afiksasi.....	28
2. Reduplikasi	33
3. Komposisi.....	37
C. Pengertian Morfofonemik dan Proses Morfofonemik	42
1. Pengertian Morfofonemik.....	42
2. Proses Morfofonemik	44
3. Perubahan Fonem Morfofonemik	50
D. Penelitian Relevan	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Metode Penelitian.....	55
B. Tehnik Pengumpulan Data.....	57
C. Proses Penelitian.....	59
D. Objek Penelitian	61
E. Keabsahan Data Penelitian.....	62
BAB IV ANALISIS ON IN KOUTAI DITINJAU DARI SEGI MORFO- FONEMIK	64
A. Perubahan Fonem Vokal.....	64
B. Perubahan Fonem Konsonan.....	69
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi menyampaikan isi pikiran antar manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa maka kita juga tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain, penggunaan bahasa sangat dianjurkan dan dibutuhkan. Menurut Dedi Sutedi (2008:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis .

Bahasa identik dengan lisan, oleh karena itu ketika dalam mempelajari bahasa adalah mengucapkan bahasa tersebut. Sekelompok orang atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak akan bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Oleh karena itu setiap negara mempunyai bahasa resmi atau bahasa nasional masing-masing. Bahasa yang setiap kali kita gunakan bisa membantu kita menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan pada saat kita mempelajari satu bahasa baru yang tidak kita pelajari sebelumnya. Hal itu bisa memperkaya khazanah kebahasaan kita sendiri dan menjalin hubungan dengan banyak orang dari lingkungan asing yang sedang kita pelajari bahasanya.

Setiap bahasa yang ada di dunia ini mempunyai keunikan tersendiri. Bahasa Indonesia akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Jepang. “Bahasa merupakan satu gejala sosial dan bahasa digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia sebagai satu gejala sosial yang komunikatif, kita perlu membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia” (Parera,1991:27). Begitupun dengan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, salah satu bahasa yang saat ini sedang digemari oleh pelajar bahasa adalah bahasa Jepang.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah para pembelajar, pengajar, dan lembaga pendidikan bahasa Jepang baik di negara Indonesia maupun negara lain yang terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan beberapa sekolah di Indonesia saat ini pun telah memasukkan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajarannya guna membekali siswa-siswa sekolah dimulai dari pelajaran dasar.

Dalam suatu bahasa, terdapat sistem bahasa yang berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sehingga hal ini menjadi cirikhas bahasa itu sendiri. Untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang, sebagai bahasa asing, maka kita perlu mengetahui dan memahami tentang tata bahasa bahasa Jepang. Ilmu bahasa yang mengkaji tentang tata bahasa secara umum yang biasa disebut dengan ilmu linguistik. Linguistik bahasa Jepang disebut dengan 日本語学 ‘*Nihon go-gaku*’ (Sutedi, 2003:2). Secara etimologis, linguistic berarti : “bahasa”, dan “ilmu bahasa”. Secara terminologis, linguistik berarti “ilmu tentang bahasa sebagai

suatu sistem yang memiliki kaidah” (Arifin, dkk., 2015:16). Sedangkan pengertian linguistik umum adalah “ilmu bahasa yang tidak hanya berfungsi membahas, meneliti, atau menganalisis suatu bahasa tertentu, tetapi juga bahasa-bahasa di dunia pada umumnya” (Arifin, dkk., 2015:16).

Dalam linguistik bahasa Jepang yang dikaji bisa berupa wacana, kalimat, kosakata, atau bunyi. Bahkan sampai pada segi sosial dan budaya masyarakat yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Didalam linguistik bahasa Jepang akan melahirkan cabang linguistik, diantaranya adalah Fonetik (音声学 ‘*onseigaku*’), fonologi (音韻論 ‘*on-in-ron*’), morfologi (形態論 ‘*keitairon*’), sintaksis (統語論 ‘*tougoron*’), semantik (意味論 ‘*imiron*’), pragmatik (御用論 ‘*goyouron*’), sosio linguistik (社会言語学 ‘*shakai gengogaku*’) dan lainnya (Sutedi, 2003:6)

- Fonetik (音声学 ‘*onseigaku*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
- Fonologi (音韻論 ‘*on-in-ron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksen suatu bahasa.
- Morfologi (形態論 ‘*keitairon*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.

- Sintaksis (統語論 ‘*tougoron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa.
- Semantik (意味論 ‘*imiron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase dan klausa dalam suatu kalimat.
- Pragmatik (御用論 ‘*goyouron*’) yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- Sosio linguistik (社会言語学 ‘*shakai gengogaku*’) yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3) morfologi membahas tentang masalah komponen atau unsur pembentukan kata. Yaitu morfem, baik morfem dasar atau morfem afiks. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan”, itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya (Chaer, 2008:13). Jadi ujung dari morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak penuturan.

Istilah morfem dasar biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Morfem afiks adalah morfem yang tidak bisa menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi (Chaer, 2008:23). Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam

suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan pokok kata. Melainkan mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat, dan objek. Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar dalam proses morfologi. Artinya, dapat diberi afiks tertentudalam proses afiksasi, dapat diulang dalam proses reduplikasi, atau dapat digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi atau pemajemukan.

Fonologi adalah kajian yang mendalam tentang bunyi-bunyi ujar (Muslich, 2005:1). Secara lebih rinci, fonologi merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan.

Selain cabang-cabang linguistik di atas, ada yang disebut dengan morfofonemik. Di dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Maka kajian tersebut dibahas dalam morfofonemik. Morfofonemik adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi. Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer,

2008:43). Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi atau perubahan yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem disebutkan di dalam perubahan-perubahan morfofonemik. Perubahan-perubahan morfofonemik yang terjadi pada umumnya ditujukan untuk mempermudah dan memperlancar pengucapan.

Di dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik terjadi di penggabungan morfem dasar dengan imbuhan. Morfem yang tidak menjadi dasar dalam bentuk kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebutkan seperti prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1980:83). Dengan demikian nama morfofonemik sudah membayangkan hubungan antara morfem dan fonem.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks morfem dasar, baik morfem dasar bebas dan morfem dasar terikat. Afiks yang terletak di awal bentuk dasar seperti /ber-/, /di-/, /ke-/, /me-/, dan lain sebagainya disebut dengan prefiks (awalan). Yang disisipkan ditengah kata dasar, seperti /-em/, /er/, /el/ adalah infiks (sisipan). Yang terletak di akhir kata dasar, seperti /-i/, /-an/, /-kan/, dan lain-lain disebut dengan sufiks (akhiran). Sedangkan gabungan antara prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung di dalam kata dasar sebagai contohnya /per-an/, /pe-an/, /ke-an/, dinamakan konfiks.

Proses morfofonemik adalah berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya (Alwi, 2000:35) sebagai contoh morfem *ber* terdiri dari tiga fonem yaitu /b,e,r/. Akibat pertemuan dengan fonem *ajar*, fonem /r/ berubah menjadi /l/, hingga pertemuan morfem *ber* dengan morfem *ajar* menghasilkan kata *belajar*. Kata *kerajaan* terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ke-an* dan *raja*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, terjadilah proses morfofonemik yang berupa penambahan ialah fonem pada *ke-an*, hingga menjadi morfem *ke-an*. Kata *melerai* terdiri dari dua morfem, ialah morfem *meN-* dan morfem *lerai*. Akibat pertemuan kedua morfem itu fonem /N/ pada morfem *meN-* menjadi *me-*. Dari contoh tersebut bahwa terdapat paling sedikit tiga proses morfofonemik yaitu:

- a) Proses perubahan fonem.
- b) Proses penambahan fonem.
- c) Proses hilangnya fonem.

Menurut Parera (1988:30) morfofonemik mengenal istilah-istilah yang khusus untuk masalahnya. Apabila sebuah morfem kadang-kadang diwakili oleh bangun fonemis tertentu sesuai lingkungannya dan kadang pula diwakili oleh bangun fonemis yang lain, maka dikatakan bentuk-bentuk itu saling beralternasi. Tiap perwakilan dari sebuah morfem disebut *alomorf*. Dapat pula dikatakan *alomorf* ialah nama untuk bentuk-bentuk perwakilan dari sebuah morfem berdasarkan lingkungannya. Sebagai contoh *me-kan*, *mem-kan*, *men-kan* dan *meng-kan*.

Proses morfofonemik dalam sebuah bahasa bisa terjadi secara tetap, tidak tetap dan dapat pula berlangsung secara otomatis ataupun tidak otomatis. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik morfem *me-* berubah menjadi *menge*, *mem*, *men* dan *meng*. Perubahan ini berlangsung secara tetap. Sedangkan perubahan morfem terikat *ber-* dalam *bel-*, berlangsung tetap karena perubahan *bel-* hanya terjadi sekali saja dalam bentuk *belajar* (ajar). Perubahan-perubahan ini berlangsung karena tuntutan bahasa. Tuntutan ini disebut sebagai syarat-syarat morfofonemik. Syarat-syarat morfofonemik dibedakan atas :

- a) Syarat -syarat artikulasi
- b) Syarat- syarat fonemik
- c) Syarat-syarat morfologi.
- d) Syarat-syarat sporadik.

Di dalam bahasa Jepang, afiksasi disebut juga 接辞(*setsuji*). Sama halnya dengan pembagian pengimbuhan kata dasar dalam bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia disebut dengan 接頭辞(*settouji*), 接尾辞(*setsubiji*), 接中辞(*setsuchuuji*). *Settouji* dalam bahasa Jepang seperti お (*o*), 大 (*dai*), 不 (*fu*), 不 (*go*), 女 (*me*), dan lain sebagainya sering kita baca atau dengarkan di percakapan ragam bahasa formal atau informal. Sedangkan *setsubiji* dalam bahasa Jepang yang sering digunakan antara lain 上(*jo*), 下 (*ka*), 物 (*butsu*), 人 (*jin*), 員 (*in*). *Setsuchuuji* dalam bahasa Jepang secara umum tidak ada namun dapat terlihat dalam sebuah kata dasar yang mempunyai arti “dapat”,

sebagai contoh yang menunjukkan *setsuchuuji* /-e-/ yaitu kata dasar 見る (‘*miru*’ lihat) menjadi 見える (‘*mieru*’ dapat melihat).

Proses pengulangan kata dasar yang terjadi secara keseluruhan ataupun secara sebagian, dalam bahasa Jepang disebut juga dengan 重複 (*juufuku*) atau 重語 (*jougo*). Yang menyatakan bahwa reduplikasi bahasa Jepang terbagi dua yaitu kata ulang dari kata dasarnya. Contohnya : *samazama*, *hitobito*, *kuniguni*, dll. Dan kata ulang yang mengalami proses afiksasi. Contohnya : *fuufurushii* (ketua-tuan).

Juufuku bahasa Jepang yang menyerupai suara atau tiruan bunyi dari benda biasanya disebut dengan *anomatope*. Tiruan bunyi tersebut dapat diklarifikasi menjadi dua yaitu *gitaigo* (bunyi bahasa yang diungkapkan seperti keadaan bendanya yang timbul dengan melihat keadaan bendanya) dan *giongo* (bunyi bahasa atau suara yang menyerupai suara benda atau hewan). Contohnya : げらげら (*gera gera*), ねこねこ (*neko neko*), ぺらぺら (*pera pera*), きらきら (*kira kira*), dll. Pengulangan kata dasar tersebut tidak merubah vokal ataupun konsonan.

Proses morfofonemik dapat dianalisis dari komposisinya (*fukugougo*). Yaitu hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Banyak sekali kosakata-kosakata bahasa Jepang yang merupakan hasil dari morfofonemik. Contohnya : 雨傘 (*amagasa*), 時々 (*tokidoki*), 上靴 (*uwagutsu*). Yang semula dari morfem 雨 *ame* dan 傘 *kasa*

terjadi proses perubahan bunyi yang disertai dengan perubahan bentuk. Begitu juga dengan morfem 上 *uwa* dan 靴 *kutsu* terjadi proses perubahan bunyi yang disertai dengan perubahan bentuk. Menurut Suzuki (1975:80) bahwa dalam bahasa Jepang, perubahan fonem dalam proses morfofonemik ada 6, yaitu:

- 1) *On in datsuraku* (elipsis/pelepasan fonem)
- 2) *On in shukuyaku* (kontraksi /penyingkatan fonem)
- 3) *On in koutai* (disimilasi /perubahan fonem)
- 4) *On in tenkan* (pergeseran fonem)
- 5) *On in tenka* (penambahan fonem)
- 6) *On in yuugou* (asimilasi /peleburan fonem)

Perubahan fonem bahasa Jepang dalam proses morfofonemik seperti yang terjadi dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi seperti contoh diatas cukup menarik untuk diteliti karena fonem yang berubah itu bisa terjadi pada fonem vokal maupun konsonan. Oleh karena itu penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti apakah perubahan fonem tersebut terjadi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Misalnya, seperti pada contoh komposisi /*ame*/ + /*-kasa*/ menjadi /*amagasa*/.

Apakah setiap fonem /-e/ akan berubah menjadi fonem vokal /-a/ dan konsonan /k/ akan berubah menjadi fonem konsonan /g/. Kemudian bagaimana dengan perubahan fonem vokal dan fonem konsonan yang lainnya, apakah perubahan fonem yang terjadi tersebut dapat menjadi pedoman dan

dapat dijadikan sebagai acuan atau tidak. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem yang ada seperti pada bahasa Jepang ini apakah dapat dijadikan pedoman atau acuan. Misalnya, pada proses reduplikasi dengan morfem yang mengalami perubahan vokal. Contohnya : gerak-gerak, mondar-mandir, bolak-balik, larak-lirik, lika-liku, tengak-tengok, colak-colek dan perubahan konsonan, contohnya sayur-mayur. Jika misalnya sakit sebagai kata dasarnya, maka jika sudah mengalami proses reduplikasi, tidak bisa menjadi sakit-makit. Jadi, jika fonem dasarnya /s/, bentuk reduplikasinya ada yang berubah menjadi /m/ dan ada yang tidak, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidak dapat dijadikan pedoman atau acuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas penulis merumuskan masalah yang diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan fonem vokal bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?
2. Bagaimana proses perubahan fonem konsonan bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan yang akan dikemukakan. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah proses perubahan fonem dalam bahasa Jepang yaitu perubahan pada fonem vokal dan konsonan pada nomina majemuk (複合語 *fukugougo*) yang akan ditinjau dari segi morfofonemiknya dalam buku 日本語中級 J 5 0 1 *Nihongo Chuukyuu J501*.

D. Tujuan Penelitiandan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian *On In Koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik ini yang diharapkan dari penulis adalah:

1. Mengetahui proses perubahan fonem vokal bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.
2. Mengetahui proses perubahan fonem konsonan bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.

Serta bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam hal linguistik, terutama morfofonemik bahasa Jepang yang merupakan gabungan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi. Di samping itu juga dapat menjadi informasi dan memperkaya khazanah penguasaan bahasa Jepang, terutama oleh pemakai/pembelajar bahasa Jepang, terutama tentang morfofonemik bahasa Jepang.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diambil adalah metode deskriptif. yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta kebahasaan yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Prosedur yang ditempuh untuk menjawab masalah penelitian prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan dari analisa yang dilakukan.

Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan yaitu studi kepustakaan atau penggumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul yang penulis pilih serta menghindari kesalahan persepsi tentang istilah yang dipakai dalam judul yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. *On in koutai* (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang perubahan fonem vokal dan konsonan jika terjadi pengimbuhan di awal kata, pengulangan kata atau berupa kata majemuk)
2. Bahasa Jepang (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang bahasa bangsa Jepang, yang di dalamnya mempunyai ciri khas dari

bahasa bangsa lain. Ciri-cirinya antara lain memiliki silabel terbuka, verba diakhir kalimat, cara baca kanji yang berkombinasi, memiliki ragam bahasa hormat dan sebagainya).

3. Morfem (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan sekilas tentang gramatika terkecil dalam kata)
4. Fonem (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang perubahan bunyi yang terjadi pada vokal maupun konsonan)
5. Morfofonemik (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang gabungan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi. Fonem berubah akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Walaupun dibahas dalam tataran morfologi akan tetapi lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Meskipun demikian kajian tentang morfofonemik ini tidak dibicarakan dalam fonologi karena masalahnya akan muncul dalam tataran morfologi terutama dalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi).

G. Objek Penelitian dan Sumber data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 日本語中級 J501 *Nihongo Chuukyuu J501*. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut.

1. Arifin, Zaenal E. Yulia Agustin. Dewi Indah Susanti dan Reni Rakhayati. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang : Pustaka Mandiri.

2. Barasanuji, Baharudin. Paulina Sabiro dan Hasnah Bungasaw. 2000. Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional.
3. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses). Jakarta : Rineka Cipta.
5. Crystal, David. 2007. *A Dictionary Of Linguistics And Phonetics*. USA : Blackwell Publisher.
6. Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2014. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta : Kesaint Blanc.
7. Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London : MPG Book Ltd.
8. Koizumi, Tamotsu, 1993. *Gengogaku tsutsume*, Tokyo: Daishukan Shoten.
9. Kridalaksana, Harimukti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
10. Matura, Kenji. 1994. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia , Japan : Kyoto Sangyu University Pres.
11. Muslich, Masnur. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta. Bumi Aksara.
12. Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Kajian Morfologi. Bandung : Refika aditama.

13. Sakuma, Junichi. Shigehiro Kato dan Ken Machida. 2004. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo : Kabushiki Gaisha Kenkyuusha.
14. Santoso, Teguh. 2015. Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang. Yogyakarta : Morfalingua.
15. Situmorang, Hamzon. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan : USU Press.
16. Sutedi, Dedi. 2008. Dasar-Dasar linguistic Bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.
17. Sutedi, Dedi. 2015. Kalimat Pasif bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.
18. Tatsuo, Nishida. 2007. *Gengogaku Wo Manabu Hito Tameni*. Tokyo : Sekai Shisousha.
19. Tjandra, sheddy N. 2005. Sintaksis Jepang. Jakarta : Binus media publising.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, objek penelitian dan sumber data dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis : Pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas permasalahan penelitian. Selain uraian teoritis, bab ini juga mencantumkan kutipan-kutipan cara pandang dari pakar mengenai

on in koutai bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik. Bab III Metodologi Penelitian : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Seperti tehnik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data : Pada bab ini akan diuraikan penelitian mengenai *on in koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik. Bab V : Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisi tentang implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Morfologi dan Proses Morfologi.

1. Pengertian Morfologi

Hampir semua bahasa yang ada di dunia mempunyai proses pembentukan kata sebagai unsur pembentuk kalimat seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan lain-lain. Bahasa-bahasa ini mempunyai afiks, baik itu berupa awalan, akhiran maupun sisipan sebagai unsur pembentuk kata. Proses pembentukan kata dikaji dalam bidang morfologi. Ilmu mengenai bentuk disebut morfologi, menurut Chaer (2008:3) jadi ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Jadi dalam morfologi mencakup tentang kata, bagian-bagian kata, dan kajian kata.

Santoso (2015:19) menjelaskan tentang pengertian morfologi yaitu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan 形態論 *keitairon*. Santoso dalam koizumi, (1993:89) mengatakan 形態論は語形の分析が中心となる *keitairon wa gokei no bunseki ga chusin to naru*. Morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan

dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Proses pembentukan kata disebut juga dengan proses morfologi atau proses morfologis (Sutedi, 2003:6). Proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya, atau proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Adapun proses morfologis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 語形成' *gokeisei*.

Menurut Haspelmath (2002:2-3) *morphology is the study of systematic covariation in the form and meaning of word*. Jadi morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem komparasi mengenai bentuk dan makna. Satuan ujaran yang mengandung makna (leksikal atau gramatikal) yang turut serta dalam pembentukan kata atau yang menjadi bagian dari kata disebut morfem.

Dari berbagai sumber yang telah disampaikan di atas bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan struktur kata. Menurut Hookett dalam Sutawijaya, dkk mengatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa (Santoso, 2015:20). Berdasarkan potensinya untuk dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan morfem dibedakan terdiri dari :

a. Morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem ada yang bersifat bebas dan ada yang bersifat terikat. Dikatakan morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh:

Morfem bebas : “saya”, “buku”, dsb.

Morfem terikat : “ber-“, “kan-“, “me-“, “juang”, “henti”, “gaul”, dsb.

b. Morfem segmental dan morfem supra segmental.

Morfem segmental adalah morfem yang terjadi dari fonem atau susunan fonem segmental. Sebagai contoh, morfem {rumah}, dapat dianalisis ke dalam segmen-segmen yang berupa fonem [r,u,m,a,h]. Fonem-fonem itu tergolong ke dalam fonem segmental. Oleh karena itu, morfem {rumah} tergolong ke dalam jenis morfem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental. Misal, jeda dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

Bapak wartawan → bapak // wartawan.

Ibu guru → ibu // guru.

c. Morfem bermakna leksikal dan morfem yang tak bermakna leksikal.

Morfem yang bermakna leksikal merupakan satuan dasar bagi terbentuknya kata. Morfem yang bermakna leksikal itu merupakan leksem, yakni bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata ke dalam subsistem gramatika. Contoh :

{sekolah} yang berarti “tempat belajar”. Morfem yang tak bermakna leksikal dapat berupa morfem imbuhan, seperti ber-, ter-, dan se-. Morfem-morfem tersebut baru bermakna jika berada dalam pemakaian.

Contoh :

{bersepatu} berarti “memakai sepatu”.

Dalam bahasa Indonesia morfem bebas disebut juga kata dasar. Satuan ujaran seperti buku, kantor, arsip, uji, kali, pantau, dan liput merupakan morfem bebas atau kata dasar, sedang /me-/ ,/pe-/ ,/an-/, /ke-an/. /di-/ merupakan morfem terikat. Sebuah morfem, jika bergabung dengan morfem lain, sering mengalami perubahan misalnya, morfem terikat /me-/ dapat berubah menjadi /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/ sesuai dengan lingkungan yang dimasuki.

2. Proses Morfologi

Proses morfologi dalam bahasa Jepang adalah dua buah morfem disatukan, mengakibatkan terjadinya penyesuaian diantara kedua morfem tersebut. Proses tersebut terjadi dengan cara 付加 '*fuka*' penambahan, 消除 '*kejo*' penghapusan, 重複 '*jufuku*' penambahan, dan ゼロ接辞 '*zero setsuji*' imbuhan kosong (Santoso, 2015:25). Menurut Chaer (2008:15) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi),

pengulangan (dalam proses reduplikasi), pemendekan (dalam proses akroniminasi) dan perubahan status proses (dalam proses konversi).

Hal yang mendasar dalam menganalisis proses morfologi yang akan dipelajari yaitu tentang morfem. Morfem merupakan potongan terkecil dari kata yang memiliki arti. Potongan kata atau morfem tersebut ada yang berdiri sendiri dan ada yang tidak atau berbentuk terikat pada morfem lain. Menurut Santoso dalam Koizumi (1993:83) membagi morfem menjadi empat macam, yaitu :

a. Morfem dasar 形態素 “*keitaiso*”

Morfem dasar adalah bagian kata yang menjadi dasar dari perpaduan dua buah morfem atau lebih dalam proses morfologi.

b. Morfem terikat 結語形態 “*ketsugokeitai*”

Morfem terikat adalah morfem yang ditambah untuk merubah arti atau makna kata dasar. Morfem ini tidak memiliki arti apabila berdiri sendiri.

c. Morfem berubah 異形態 “*ikeitai*”

Morfem berubah adalah morfem yang bunyinya berubah apabila digabungkan dengan morfem lain dalam pembentukan kata, baik morfem dasar maupun morfem terikat berubah bunyinya apabila satu sama lain.

d. Morfem bebas 自由形態 “*jiyuukeitai*”

Morfem bebas adalah morfem yang tidak berubah bunyi walaupun ada proses morfologi. Proses morfologi verba bahasa Jepang terdapat rumusan sebagai berikut :

- 1) Keduanya morfem bebas, yaitu baik morfem dasarnya maupun morfem terikat adalah bebas.

Contoh:

たべ+ない /*tabe-*/ + /*-nai*/

- 2) Kata dasarnya morfem bebas kemudian diikuti oleh morfem terikat.

Contoh:

いけ+ば /*ike-*/ + /*-eba*/

- 3) Kata dasarnya morfem terikat dan diikuti oleh morfem bebas.

Contoh:

こ+ない /*ko-*/ + /*-nai*/

Dalam morfologi verba bahasa Jepang, terdapat “*gokan*” dan “*gobi*”. Menurut Santoso dalam Koizumi (1993:95) mengatakan “*gokan*” adalah morfem yang maknanya terpisah dengan jelas. Sedangkan menurut Sutedi (2003:43) menambahkan bahwa “*gokan*” adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya. Sedangkan “*gobi*” menurut Sutedi (2003:43) adalah morfem yang menunjukkan makna gramatikalnya. Morfem terikat dalam bahasa Jepang disebut dengan 助動詞 “*joudoshi*” arti kanjinya dalam bahasa Indonesia adalah kata verba

bantu. Karena tidak memenuhi ciri sebuah kata yaitu berdiri sendiri dan mempunyai arti sendiri, maka lebih cocok disebut dengan morfem pembentuk verba. Morfem ini berfungsi untuk memberi makna atau arti pada dasar verba.

Para linguis yang setiap hari bergelut dengan kata, sampai sekarang ini tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut dengan kata. Menurut Santoso (2015:27) mengatakan kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru diakui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. Menurut Sutedi (2003:44-46), hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada 4 macam, yaitu :

- a. *Haseigo* adalah penggabungan dengan *setsuji*.
- b. *Fukugougo* / *goseigo* adalah kata majemuk.
- c. *Karikomi* / *shouryaku* adalah akronim yang berupa suku kata dari kosakata.
- d. *Toujigo* adalah singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet.

Dari berbagai pendapat di atas hal ini menunjukkan bahwa proses morfofonemik bahasa Jepang dapat berupa *haseigo*, *fukugougo*, *jougo*, *shouryaku/korikomi*, dan *toujigo*. Dapat diketahui pula, dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang terdapat dua unsur penting

antara lain dapat dilihat berdasarkan bentuknya, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat, serta berdasarkan isi, yaitu akar kata dan afiksasi atau segi gramatikalnya. Hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam (Santoso, 2015:37-38) yaitu:

a. *Haseigo*

Kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dengan *setsuji* disebut *haseigo* “kata jadian”. Proses pembentukannya bisa dalam bentuk *settouji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji*. Awalan {お *o-*、ご *go-*、す *su-*、ま *ma-*、か *ka-*} biasa digolongkan dalam *settouji*. Sedangkan akhiran {さ *-sa*、み *-mi*、的 *-teki*、する *-suru*} termasuk dalam *setsubiji*.

Misalkan :

<i>O</i> + <i>nomina</i>	: <i>O-kuruma</i>	‘mobil’	(sopan)
<i>Go</i> + <i>nomina</i>	: <i>go-kazoku</i>	‘keluarga’	(sopan)
<i>Su</i> + <i>nomina</i>	: <i>su-ashi</i>	‘kaki telanjang’	(sopan)
<i>Ma</i> + <i>nomina</i>	: <i>ma-gokoro</i>	‘setulus hati’	(sopan)
<i>Ka</i> + <i>adjektiva</i>	: <i>ka-guroi</i>	‘hitam pekat’	(sopan)

Contoh akhiran termasuk dalam *setsubiji*, antara lain:

<i>gokan</i> dari adjektiva	+ <i>sa</i>	: <i>samusa</i> ‘dinginnya’
<i>gokan</i> dari adjektiva	+ <i>mi</i>	: <i>amami</i> ‘manisnya’
nomina verba	+ <i>suru</i>	: <i>benkyou suru</i> ‘belajar’
nomina	+ <i>teki</i>	: <i>keizaiteki</i> ‘ekonomis’

b. *Fukugougo / gouseigo*

Kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi disebut dengan *fukugougo* atau *gokesei* ‘kata majemuk’.

Misalnya :

1) Dua buah morfem isi nomina + nomina :

雨傘 *ama – gasa* ‘payung hujan’

本棚 *hon – dana* ‘rak buku’

2) Morfem isi + setsuji : nomina + verba

日帰り *higaeri* ‘pulang hari itu’

3) verba + nomina :

食べ物 *tabemono* ‘makanan’

4) verba + verba : verba

取り出す *toridasu* ‘mengambil’

5) verba + verba : nomina

行き帰り *ikikaeri* ‘pulang pergi’

c. *Karikomi / shouryaku*

Merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya. Misalnya: テレビジョン *terebishon*=*tere*bi: televisi.

d. *Toujigo*

Merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet. Misalnya : 日本放送協会 *Nippon Housou Kyoukai*= NHK: radio TV Jepang.

Sedangkan dari segi terbentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kata yang bermorfem tunggal, dan (2) kata yang bermorfem banyak. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata berimbuhan. Kata terbentuk dari morfem atau morfem-morfem. Terbentuknya kata dari morfem-morfem itu melalui suatu proses yang disebut dengan morfologis atau morfonemik. Jadi proses morfologis adalah proses terbentuknya kata dari morfem-morfem (Santoso, 2015:28). Pada umumnya dikenal dengan proses morfologis, yaitu :

a. Derivasi

Derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan kata-kata yang makna leksikalnya berbeda dari kata pangkal pembentuknya. Yaitu afiksasi yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau leksikal tertentu. Derivasi menghasilkan kata baru dari satu kata dasar, yang kadang-kadang mengubah kelas kata seperti perubahan *noun* menjadi verb.

b. Afiksasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks. Dengan kata lain, afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Dilihat pada posisi melekatnya bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Di samping itu pula masih ada istilah ambifiks dan sirkumfiks. Afiksasi/*setsuji* yaitu cara mengimbuahkan/melekatkan ke dalam kata dasar. Afiksasi menurut Koizumi (1993:95) terbagi atas tiga, yaitu : prefiks 接頭辞 '*settouji*', sufiks 接尾辞 '*setsubiji*', infiks 接中辞 '*setsuchuuji*'.

B. Jenis-Jenis Morfologi

1. Afiksasi

Afiksasi dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2008:106) adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuahkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata. Afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada morfem dasar, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat (Mughtar, 2006:35). Afiks yang terletak di awal bentuk kata dasar, seperti /ber-/ , /di-/ , /ke-/ , /me-/ , dan lain-lain adalah prefiks (awalan). Yang disisipkan di dalam sebuah kata dasar, seperti /-em/ , /-er/ , dan /-el/ adalah infiks (sisipan). Yang terletak di akhir kata dasar, seperti /-i/ , /-an/ ,

/-kan/, dan lain lain adalah sufiks (akhiran). Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung dengan kata dasarnya secara serentak seperti /ke-an/, /pe-an/, dinamakan konfiks.

Sedangkan afiksasi dalam bahasa Jepang mengklasifikasikan Afiksasi menurut Santoso dalam Koizumi (1993:95) terbagi atas dua , yaitu klasifikasi struktural dan klasifikasi semantis.

a. Klasifikasi struktural

Berdasarkan strukturalnya, afiks dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Prefiks 接頭辞 “*settouji*”

接頭辞：接辞が語幹の前に付加される *settouji: setsuji ga gokan no mae ni fukasareru*. ‘Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di depan pangkal kata’. Prefiks dalam bahasa Jepang tidak dapat merubah kelas kata, tetapi hanya dapat mengubah makna gramatikalnya, seperti untuk memperhalus, mengingkari, atau menekankan sifat kata yang dilekatinya. Di dalam bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang disebut dengan *keigo*. *Keigo* adalah kata-kata yang sesuai digunakan pada suatu pembicaraan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara pernyataan bentuk hormat ditentukan oleh pilihan kosakata dan sangat terbatas oleh pembentukan kata dengan proses prefiksasi.

Contohnya :

お + 宅 → お宅 ‘*otaku*’

お	+	返事	→	お返事	'ohenji'
語	+	家族	→	ご家族	'gokazoku'
ぶん	+	殴る	→	ぶん殴る	'bunnaguru'
大	+	成功	→	大成功	'daiseikou'
か	+	細い	→	か細い	'kabosai'
小	+	うるさい	→	小うるさい	'kourusai'
不	+	必要	→	不必要	'fuhitsuyou'

2) Sufiks 接尾辞 'setsubiji'

接尾辞：接辞が語幹の後ろに付加される. *setsubiji: setsuji ga gokan no ushiro fukasareru*. “sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang pangkal kata”. Tidak hanya seperti prefiks yang hanya dapat mengubah makna gramatikal kata yang dilekatinya, sufiks dapat merubah baik kelas kata maupun maknanya.

Contohnya:

甘い + み → 甘み “amami”

Gokan + (sufiks) (N) (adj)

3) Infiks 接中辞 'secchuji'

折中辞：接辞が語幹の中に挿入される *secchuji: setsuji ga gokan no naka ni sounyuusereru*. “infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah pangkal kata”. Pemakaian infiks dalam bahasa Jepang masih diperdebatkan. Koizumi (1995:95)

menyebutkan bahwa infiks dalam bahasa Jepang terdapat dalam bentuk peralihan dari verba transitif 他動詞 *tadoushi* ke verba intransitif 自動詞 *jidoushi*.

Contohnya :

見る *Mi-ru* → 見える *mi-e-ru*

似る *Ni-ru* → 似える *ni-e-ru*

Fonem /-e-/ pada *mi-e-ru* dianggap sebagai infiks.

Menurut Makino (2003, 679-684), dalam bahasa Jepang ada banyak prefiks dan sufiks serta pada beberapa prefiks terjadi perubahan bunyi (*a sound change occurs with some prefixes*), jadi prefiks dalam bahasa Jepang mengalami morfofonemik. Menurut timothy (1993:1), prefiks yang biasanya sering dipakai antara lain:

a. お <i>o</i>	e. ご <i>Go</i>	i. 女 <i>Me</i>	m. 総 <i>sou</i>
b. 再 <i>sai</i>	f. 非 <i>Hi</i>	j. 真 <i>Ma</i>	n. 新 <i>shin</i>
c. 大 <i>dai</i>	g. 各 <i>Kaku</i>	k. 未 <i>Mi</i>	o. 素 <i>su</i>
d. 不 <i>fu</i>	h. 旧 <i>Kyuu</i>	l. 無 <i>Mu</i>	p. 全 <i>zen</i>

sedangkan sufiks dalam bahasa Jepang (timoty, 1993:29) yang sering digunakan antara lain :

1. 的 <i>teki</i>	12. 費 <i>hi</i>	23. 感 <i>Kan</i>	34. 会 <i>kai</i>
2. 別 <i>betsu</i>	13. 品 <i>hin</i>	24. 圈 <i>Ken</i>	35. 界 <i>kai</i>
3. 部 <i>bu</i>	14. 法 <i>hou</i>	25. 金 <i>Kin</i>	36. 者 <i>sha</i>
4. 物 <i>butsu</i>	15. 員 <i>in</i>	26. 論 <i>Ron</i>	37. 士 <i>shi</i>

5. 病 <i>byou</i>	16. 人 <i>jin</i>	27. 類 <i>Rui</i>	38. 式 <i>shiki</i>
6. 調 <i>chou</i>	17. 所 <i>sho</i>	28. 力 <i>Ryoku</i>	39. 心 <i>shin</i>
7. 中 <i>chuu</i>	18. 上 <i>jo</i>	29. 料 <i>Ryou</i>	40. 層 <i>sou</i>
8. 大 <i>dai</i>	19. 下 <i>ka</i>	30. 流 <i>ryuu</i>	41. 場 <i>jou</i>
9. 団 <i>dan</i>	20. 家 <i>ka</i>	31. 生 <i>Sei</i>	42. 隊 <i>tai</i>
10. 度 <i>do</i>	21. 化 <i>ka</i>	32. 説 <i>Setsu</i>	43. 用 <i>you</i>
11. 風 <i>fuu</i>	22. 派 <i>ha</i>	33. 劑 <i>Zai</i>	44. 工 <i>kou</i>

b. klasifikasi semantis

berdasarkan maknanya, afiks dibagi menjadi dua yaitu :

1) Afiks deviratif 派生接辞 *hasei setsuji*

派生接辞：品詞を切り替えたり、同一品詞でもある文法的特徴を付加するもの。 *Hansei setsuji : hinshi wo kirikaetari, douitsu hinshi demo aru bunpouteki tokuchou wo fukasuru mono.* “Afiks derivatif adalah afiks yang mengubah kelas kata dan menambahkan keistimewaan gramatikal pada kelas kata yang sama”. Berdasarkan pengertian tersebut, afiks derivatif dibagi menjadi dua :

(a) Afiks derivatif yang mengubah kelas kata

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dalam bahasa Jepang, afiks yang dapat mengubah kelas kata hanya sufiks.

寒い + さ → 寒さ “dinginnya”

Samui + *sa* → *samusa*
 (adj) (sufiks) (N)

(b) Afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal

読む + あれ → 読まれる “dibaca”
Yomu + *are* → *yomareru*

/are/ merupakan afiks pembentuk makna pasif.

2) Afiks inflektif 屈折接辞 *kusetsuji*

屈折接辞：同一品詞の語を文法カテゴリによって、体系的に変化させる接辞 *kusetsuji* : *dou itsu hinshi no go wo bunpu kategori ni yotte, taikeiteki ni henkasaseru setsuji*. “afiks inflektif adalah afiks yang mengubah kata pada kelas kata yang sama secara sistematis menurut kategori gramatikal”.

Contoh :

book (tunggal) → *books* (jamak) dalam bahasa Jepang tidak terdapat afiks inflektif.

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan bentuk satuan kebahasaan yang merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini (Chaer, 2008:178). Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimasi. Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah

morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi.

Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal. Yang termasuk reduplikasi fonologi ini adalah bentuk-bentuk seperti :

- a. Kuku, dada, pipi, cincin, dan sisi. Bentuk-bentuk tersebut ‘bukan’ berasal dari ku, da, pi, cin, dan si. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
- b. Foya-foya, tubi-tubi dan anai-anai. Bentuk-bentuk ini memang jelas sebagai bentuk ulang , yang diulang secara utuh. Namun ‘bukan’ dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri.
- c. Laba-laba, kupu-kupu, paru-paru dan onde-onde. Bentuk-bentuk ini juga jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada, tetapi hasil reduplikasinya tidak menghasilkan makna gramatikal, hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal.
- d. Mondar-mandir, luntang-lantung, lunggang-langgang, kocar-kacir dan teka-teki. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk dasar pengulangannya. Sedangkan maknanya pum hanyalah makna leksikal.

Sedangkan reduplikasi dalam bahasa Jepang disebut dengan 重複 *juufuku* Koizumi (1993: 108-109) menyatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Jepang terbagi dua, yaitu:

- a. 互換の重複 *gokan no juufuku* adalah kata ulang dari bentuk dasarnya, contoh : 人々 *hitobito* ‘orang-orang’, かがみ *kamigami* ‘dewa dewa,’ くにくに *kuniguni* ‘negara negara’, dll.
- b. 互換の重複と接辞 *gokan no juufuku to setsuji* adalah kata ulang yang mengalami proses afiksasi.

Contoh: *wakawakashii* ‘kemuda-mudaan’.

Dari berbagai penjelasan di atas 重複 *juufuku*, reduplikasi bahasa Jepang disebut juga dengan 疊語 *jyougo* atau 重疊 *jyuujou*. Adalah kata yang dibentuk dengan mengulang satuan atau unit morfem yang berupa kata atau satu bagian dari kata tersebut. Kemudian masih menurut Koizumi (1993: 108) *juufuku* terbagi atas:

- a. *gitaigo* yaitu bunyi bahasa yang diungkapkan seperti keadaan bendanya atau bunyi bahasa yang timbul dengan melihat keadaan bendanya, contoh : *hyu-hyu* ‘bunyi angin’.
- b. *giongo* yaitu bunyi bahasa atau suara yang menyerupai suara benda atau hewan, contoh : *wan-wan* ‘suara anjing’.

Keduanya merupakan *anomatope* atau tiruan bunyi/ suara. Secara umum, *jougo* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. 完全疊語 *kanzen jougo*

Yaitu : Pengulangan sempurna atau pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan pengafiksasian.

Contohnya : *ieie* ‘rumah -rumah’.

b. 部分疊語 *bubun jougo*

Yaitu : Pengulangan sebagian.

Contohnya : *susuru* ‘menghirup’.

c. 音交替疊語 *onkoutaijougo*

Yaitu : Pengulangan berubah bunyi.

Contoh : *hitobito* ‘orang- orang’.

Menurut Sutedi (2008:60), *juugo* dapat diklarifikasikan antara lain:

a. 疊語名詞 . 代名詞 *'jougo meishi.daimeishi'* (nomina dan pronominal ulang).

Contohnya : *ieie* ‘rumah-rumah’

b. 疊語名詞。代名詞 (連濁) *jougo meishi. daimeshi (rendaku)* (nomina dan pronomina ulang dengan perubahan bunyi)

Contohnya : *hitobito* ‘orang-orang’.

c. 疊語名詞 *jougo doushi* (verba ulang).

Contohnya : *yasumiyasumi* ‘berhenti’

d. 疊語動詞 (部分疊語) *jougo doushi (bubunjougo)* : verba ulang (pengulangan sebagian).

Contohnya : *susuru* ‘menghirup’

- e. 疊語形容詞 *jougo keiyoushi* (adjektiva ulang).
Contohnya : *wakawakashii* ‘kemuda mudaan’
- f. 疊語副詞 *jougo fukushi* (adverbia ulang).
Contohnya : *tokidoki* ‘kadang-kadang’
Onoono ‘masing-masing’
- g. 疊語擬音語。擬態語 *jougo giongo.gitaigo* (bunyi tiruan/*anomatope* ulang)
Contohnya : *dokidoki* ‘deg-deg’
- h. 疊語外來語 *jougo gairaigo* (pengulangan kata asing)
Contohnya : *teburuteburu* ‘meja-meja’
- i. 疊語集疊語 *jougo shuujuogo* (kumpulan kata ulang)
Contohnya : *achirakochira* ‘ini itu’

3. Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008:209). Dalam bahasan mengenai komposisi, Kridalaksan (1989) dalam Chaer (2008:211) mengatakan bahwa komposisi sama dengan perpaduan, atau pemajemukan, yaitu prose penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

Dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2003:185) komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun

yang terikat, sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Komposisi dapat dikembangkan menjadi dari tiga pengembangan komposisi, diantaranya adalah komposisi nominal, komposisi verbal dan komposisi ajektiva. Pembentukan komposisi nominal pada hakekatnya sudah ada konsep-konsepnya di kehidupan nyata tetapi belum ada dalam kosakatanya dalam bentuk tunggal. Adapun pembentukan dasarnya terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nomina + nomina, seperti kakek nenek, meja kayu dan sate kambing.
- b. Nomina + verba, seperti meja makan, buku ajar dan ruang tunggu.
- c. Nomina + adjektifa, seperti guru muda, mobil kecil dan meja hijau.
- d. Adverbia + nomina, seperti bukan uang, banyak buaya dan beberapa murid.

Dalam bahasa Jepang, komposisi disebut 複合語 *fukugougo*, yaitu menggabungkan dua buah kata yang membentuk satu kata baru. Menurut Koizumi (1993:94) 自由系同士が結びついたものを (複合語) と読んでいる. *Jiyukei doushi ga mushubiteita mono wo (fukugougo) to yonde iru*. “morfem bebas dengan sesamanya atau morfem bebas yang terpadu menjadi satu, disebut kata majemuk”. Menurut Santoso dalam ishii (1983b:45) dalam buku himeno (1999:3) mengatakan [複合動詞は、現実に行われつつある一つの運動を、異なる運動を表す二つの要素を用いて表すもので・単純同士ではも

ち ^え得ない ^{ゆた}豊かな ^{ひょうげんりよく}表現力を ^{ゆう}有している] *fukugou doushi ha kenjitsu ni okonawaretsutsu aru hitotsu no undou wo, konaru undou wo arawasu futatsu no youso wo mochiite arawasu mono de. Tanjyu doushi de ha mochi enai yutakana hyougen ryoku wo yuushite iru.* “konjugasi adalah pelatihan pertama dilaksanakan dengan keadaan sebenarnya, pelatihan berbeda menunjukkan dua faktor penting yaitu, kata kerja sederhana dan kemampuan bahasanya yang melimpah”.

Sebelum membahas mengenai fukugougo dalam bahasa Jepang, terlebih dahulu perlu mengetahui tentang jenis kata dalam bahasa Jepang secara garis besarnya, pembagian jenis kata 品詞文類 *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang ada enam bagian besar (Sutedi, 2008:43-44) antara lain :

- a. Nomina atau *meshi* 名詞 yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai objek atau subjek dalam kalimat.
- b. Verba atau *doushi* 動詞 yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau 活用 *katsuyou*, dan bisa berdiri sendiri.
- c. Adjektiva atau *keiyoushi* 形容詞 yaitu adjektiva mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.
- d. Adverbial atau *fukushi* 副詞 yaitu kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.

- e. Kopula atau *jodoushi* 助動詞 yaitu kata kerja bantu, mengalami perubahan bentuk, tidak bisa berdiri sendiri.
- f. Partikel atau *joshi* 助詞 yaitu kata bantu (partikel) tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Adapun komposisi berdasarkan kelas kata yang membentuk dari *fukugougo* meliputi:

- | | | | |
|----|---------------------------|--------|--------------------|
| a. | <i>Meishi + meishi</i> | : 手紙 | <i>tegami</i> |
| | | 青空 | <i>aozora</i> |
| | | 灰皿 | <i>haizara</i> |
| b. | <i>Meishi + doushi</i> | : 盆踊り | <i>bon odori</i> |
| | | 調査 | <i>chousa</i> |
| c. | <i>Meishi + keiyoushi</i> | : 仲良く | <i>nakayoku</i> |
| d. | <i>Doushi + meishi</i> | : 入り口 | <i>iriguchi</i> |
| e. | <i>Doushi + doushi</i> | : 引き出し | <i>bikidashi</i> |
| | | 話し合う | <i>hanashi au</i> |
| | | 生きず具 | <i>ikizugu</i> |
| f. | <i>Doushi + keiyoushi</i> | : 取り難い | <i>torigatai</i> |
| | | 思う存分 | <i>omou zonbun</i> |
| g. | <i>Keiyoushi + meishi</i> | : 若者 | <i>wakamono</i> |
| h. | <i>Keiyoushi + doushi</i> | : 湯数理 | <i>yusu uri</i> |
| | | 近寄る | <i>chika yoru</i> |

- 2) Noun + verba → 日暮れ *higure* ‘matahari terbenam’
- b. 修飾関係 *shuushoku kankei* (hubungan penerang)
- 1) Adjektiva + verba → 早起き *hayaoki* ‘bangun cepat’
- 2) Verba + verba → 立ち読み *tachiyomi* ‘membaca sambil berdiri’
- 3) Adjektiva + noun → 丸顔 *marugao* ‘wajah bulat’
- 4) Verba + noun → 内傷 *uchikizu* ‘luka memar’
- 5) Noun + noun → 本棚 *Hondana* ‘rak buku’
- c. 対立関係 *tairitsu kankei* (hubungan perlawanan)
- 1) Noun + noun → 足腰 *ashikoshi* ‘kaki dan pinggang’
- 2) Verba + verba → 売り買い *urikai* ‘jualbeli’
- 3) Adjektiva + adjektiva → 好き嫌い *sukikirai* ‘suka dan benci’

C. Pengertian Morfofonemik dan Proses Morfofonemik

1. Pengertian Morfofonemik

Kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008:43). Ada tiga

istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interaksi antara morfologi dan fonologi. Interaksi antara morfologi dan fonologi tersebut dikalangan para linguis Amerika umumnya disebut morfofonemik. Morfofonemik merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *morphophonemics* atau sering juga disebut *mophonemics* atau ada juga yang menamakan morfonologi. Morfofonemik juga mengacu pada struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem. Penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan termasuk di dalam struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis.

Dalam bahasa Jepang , morfofonemik disebut juga dengan 異形態の交替 *ikeitai no koutai* atau 形態音韻論 *keitai on in ron*. Menurut santoso dalam yugashiwa yoshiaki (2015:127) menyatakan tentang definisi 形態音韻論 (*keitai on in ron*) adalah 形態の一つ。形態を構成する音韻を対象とし、形態論を補助する、穏便などの形態の音的現象をきじする、対素化するもの。 *Keitairon no hitotsu, keitai wo kouseisuru on in wo taisyou toshi, keitairon wo hojosuru, onbin nado no keitai no on teki gensyuu wo kijutsuru, taisokasuru mono*. *Keitai on in ron* termasuk dalam morfologi, dan merupakan sistem yang menggambarkan peristiwa yang ditinjau dari bunyi pada morfem yang mengalami perubahan dan sebagainya yang termasuk dalam morfologi, dengan fonem yang menyusun atau membentuk strukturnya sebagai objek.

Menurut santoso dalam masaki (2015:128) bahwa perubahan fonem pada pemajemukan kata dalam bahasa Jepang disebut juga dengan

hon on genshou. 複合に際してはそれぞれの語気の構成音素に変化が生じることがある。これも変音現象ともいう *fukugou ni saishite ha sorezore no goki no kousei onso ni henka ga shoujiru koto ga aru. Kore mo hen on gensyou to mo iu*. Pada pemajemukan, ada yang mengalami perubahan fonem pada kata dasarnya. Hal tersebut disebut juga *hon on gensyou*.

Menurut Santoso dalam Masaki (1992:185) juga mengatakan bahwa *hon on genshou* antara lain :

a. 母音交替 *boon koutai* “perubahan bunyi”

Seperti : $k \rightarrow g$, $s/sh \rightarrow z/j$, $t \rightarrow d$, dan $h \rightarrow b$

b. 母韻交替 *boin koutai* “perubahan vokal”

Contoh : $ame + kasa \rightarrow amagasa$

c. 音挿入 *on sounyuu* “penyisipan bunyi”

Contoh : $haru + ame \rightarrow harusame$

d. 音便 *on bin* “perubahan bunyi”

Contoh : $hiki + gasu \rightarrow hippagasu$

2. Proses Morfonemik

Dalam bahasa Indonesia proses morfonemik dapat dibedakan menjadi lima yang berkenaan dengan morfologi ini (Chaer,2008:43). Di antaranya adalah proses:

a. Pemunculan fonem.

Yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar baca akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada, me + baca menjadi membaca.

b. Pelepasan fonem

Yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks ber- pada kata dasar renang, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks ber- dihapuskan, ber + renang menjadi berenang.

c. Peluluhan fonem

Yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar sikat, maka fonem [s] pada kata sikat itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks me- itu, me + sikat menjadi menyikat.

d. Perubahan fonem

Yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks ber- pada kata dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem [r] berubah menjadi fonem [l], ber + ajar menjadi belajar.

e. Pergeseran fonem

Yakni berubahnya posisi sebuah fonem dari suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Misalnya, dalam pengimbuhan sufiks /-i/ pada kata dasar lompat, terjadi pergeseran di mana fonem [t] yang semula berada pada suku kata lompat menjadi berada pada suku kata ti, contohnya lompat + i menjadi me.lom.pati.

Menurut Koizumi (1993:105-106) menyatakan bahwa proses morfofonemik pada morfem digolongkan menjadi tiga tipe, antara lain :

a. 付加 *fuka* yaitu penambahan bunyi.

Contohnya : penambahan bunyi /-er/ pada *tsuku* menjadi *tsukeru*.

b. 削除 *sakujo* yaitu penghilangan bunyi.

Contohnya : *sakeru* menjadi *saku*

c. 置換 *chikan* yaitu pergantian bunyi

Contoh : *atsumaru* menjadi *atsumeru*, *nokoru* menjadi *nokosu*.

d. ゼロ接辞 *zero setsuji* yaitu imbuhan kosong.

Contohnya : 自動詞 *jidoushi* 吹く *fuku* bertiup menjadi 他動詞 *tadoshi* 吹く *fuku* meniup

e. 重複 *jyuu-fuku* yaitu pengulangan

Contohnya : 人々 *hitobito*, 山々 *'yamayama'*

Sedangkan menurut Suzuki (1975:80) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, perubahan morfem dalam proses morfofonemik ada enam yaitu :

a. Pelepasan fonem 音韻脱落 *on in datsuraku*

Proses pelepasan fonem terjadi apabila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem (Kridalaksana, 2007:195). Dalam bahasa Jepang peristiwa seperti ini disebut dengan *on in datsuraku*. Jika dilihat dari huruf kanjinya, maka 音韻脱落 *on in datsuraku* adalah 音韻 *on in* yang berarti fonem dan 脱落 *datsuraku* berarti gugur atau rontok atau terpelanting. Matsuura (1994:137 dan 768).

Contoh :

Prefiks */-kaku/* setiap, apabila ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem */k/*, misalnya */-koku/* negara, maka bentuknya berubah menjadi */kak-/* dengan melesapkan fonem */u/*.

/kaku/ + */-koku)* → */kokkoku/*

b. Penyingkiran fonem 音韻縮約 *on in shukuyaku*

Menurut kridalaksana (1982:94) Proses penyingkatan fonem adalah pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Sedangkan menurut matsuura (194:768) menjelaskan bahwa penyingkatan fonem yang seperti ini disebut juga 音韻縮約 *on in shukuyaku*. Jika dilihat huruf kanji maka 音韻縮約 *on in shukuyaku* penyingkatan fonem adalah 音韻 *on in* berarti fonem dan 縮約 *shukuyaku* berarti memendekan atau menyingkat (Matsuura, 1994:768 dan 972).

Contoh :

じゃありません → じゃない

行きません → 行かない

c. Perubahan fonem 音韻交替 *on in koutai*

Menurut Kridalaksana (2007:194) menyatakan bahwa proses perubahan fonem terjadi apabila pada saat proses penggabungan morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama adalah konsonan digabungkan dengan fonem awal suku kata kedua adalah vokal. Dalam bahasa Jepang proses perubahan fonem ini disebut dengan 音韻交替 *on in koutai*, jika dilihat dari kanjinya, maka 音韻 *on in* ini berarti fonem dan 交替 *koutai* adalah perubahan fonem atau pergantian (Matsuura, 1994:550 dan 768).

Contoh :

/sake-/ + /ya/ → /sakaya/

/ki-/ + /-kage / → /kogeya/

d. Pergeseran fonem 音韻轉換 *on in tenkan*

Pergeseran posisi fonem terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata (Kridalaksana, 2007:192). Pergeseran fonem ini dapat terjadi ke depan, belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhiran pada konsonan yang diikuti oleh sufiks yang diawali vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi

bagian dari suku kata yang di belakang. Dalam bahasa Jepang proses pergeseran ini disebut dengan 音韻転換 *on in tenkan* yang berarti pergeseran fonem. Jika dilihat dari huruf kanjinya, maka 音韻 *on in* berarti fonem dan 転換 *tenkan* yang berarti pergeseran atau pengalihan atau pertukaran (Matsuura, 1994:768).

e. Penambahan fonem 音韻添加 *on in tenka*

Dalam bahasa Indonesia, proses penambahan fonem adalah proses morfofonemik yang paling banyak dijumpai atau terjadi. Proses penambahan fonem terjadi bila dalam penggabungan morfem dasar atau afiks muncul fonem baru (Kridalaksana, 2007:184). Dalam bahasa Jepang 音韻添加 *on in tenka* yang artinya penambahan fonem. Jika dilihat dari kanjinya, maka 音韻 *on in* adalah fonem dan 添加 *tenka* adalah pembubuhan atau penambahan (Matsuura, 1994: 768 dan 1068).

Contoh:

Prefiks /o-/ ditambahkan pada dasar kata yang bermula dengan fonem /-i/ misalnya /-inu/ yang artinya anjing, maka muncul fonem /su/, setelah prefiks /o-/, sehingga menjadi /osu-/

/o-/ + /-inu/ → /osoinu/

f. Peleburan fonem 音韻由語 *on in yuugo*

Dalam bahasa Indonesia, proses peleburan fonem terjadi apabila dalam proses penggabungan morfem dasar dengan afiks akan

membentuk fonem baru (Kridalaksana, 2007:196). Dalam bahasa Jepang peristiwa seperti ini disebut dengan 音韻由語 *on in yuugo* yaitu peleburan fonem. Jika dilihat dari kanjinya, maka 音韻 *on in* berarti fonem dan 由語 *yuugo* adalah peleburan atau peluluhan (Matsuura, 1994:768 dan 1196).

Contoh:

Pada proses pemajemukan atau komposisi yaitu nomina jika bertemu atau bergabung dengan nomina menjadi nomina. Fonem awal dari kata kedua yang diawali fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /g/ setelah digabungkan dengan fonem akhir dari kata pertama.

Nomina +	nomina	→	nomina
/ue/	+ /ki/	→	/uwagi/

3. Perubahan Fonem Morfofonemik

a. Perubahan fonem vokal

Proses perubahan fonem terjadi apabila pada saat penggabungan morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama adalah digabungkan dengan fonem awal suku kata kedua adalah vokal (Kridalaksana, 2007:194). Dalam bahasa Indonesia, contoh :

Perubahan dari fonem /r/ dari afiks /ber-/ menjadi fonem /l/ jika digabungkan dengan kata /ajar/.

/ber-/	+ /ajar/	→	/belajar/
--------	----------	---	-----------

Dalam bahasa Jepang proses perubahan fonem ini disebut dengan 音韻交替 “*on in koutai*” (perubahan fonem). Menurut koizumi (1993:100), 音韻交替 *on in koutai* terbagi 2, yaitu:

- 1) Perubahan vokal (母韻交替 *bouin koutai*)
- 2) Perubahan konsonan (子韻交替 *shiin koutai*)

Menurut koizumi (1993:101), menyatakan bahwa proses perubahan vokal (母韻交替 *bouin koutai*) terjadi pada:

- (a) Nomina majemuk 福語名詞 *fukugoumeishi*, yaitu ketika dua kata digabungkan untuk menggabungkan kata majemuk, vokal terakhir dari kata yang pertama berubah.

Contohnya:

/sake-/ + */-ya/* → */sakaya/*

/ki-/ + */-kage/* → */kokage/*

/shiro-/ + */-ito/* → */shiraito/*

Jadi setiap fonem terakhir dari kata pertama yang diakhiri dengan vokal, akan berubah menjadi vokal lain, jika digabungkan dengan kata lain yang akan menjadi majemuk, yaitu:

/e/ → */a/*, */i/* → */o/*, */o/* → */a/*

- (b) Adjektiva I 形容詞的 *keiyoushiteki* yaitu ketika verba mendapatkan akhiran */-shii/*, lalu menjadi adjektiva, maka vokal terakhir menjadi pangkal kata tersebut berubah.

Contohnya :

/konomu-/ + */-shii/* → */konomashii/*

/akeru-/ + */-shii/* → */akashii/*

/kuru-/ + */-shii/* → */kuyashii/*

Jadi setiap kata yang mendapat akhiran */-shii/*, maka fonem terakhir dari kata tersebut berubah, yaitu:

/u/ → */a/*, */e/* → */a/*, */i/* → */a/*.

- (c) Verba I 動詞的 *doushiteki* yaitu ketika yang mendapatkan akhiran *setsubiji* (*/-su/* atau */-ru/*) lalu menjadi verba baru maka vokal terakhir kata tersebut berubah.

Contohnya :

/tobu-/ + */-su/* → */tobasu/*

Jadi jika kata kerja I mendapat akhiran */-su/* atau */-ru/*, maka fonem vokal terakhir dari kata tersebut berubah, yaitu:

/u/ → */a/*

3) Perubahan fonem Konsonan

Proses perubahan yang konsonan, baik yang terjadi pada nomina majemuk, kata sifat I, maupun kata kerja I akan mengalami perubahan fonem seperti yang dinyatakan oleh Haspelmath (2002:184) adalah *morpheme initial obstruents alternate with voiced obstruents when a vowel precedes (mostly when they occur initially in a second compound member)*.

Contoh :

- (a) /iro/ + /kami/ → /irogami/
 (b) /ishi/ + /tooroo/ → /ishidooroo/
 (c) /hoshi/ + /shirushi/ → /hoshijirushi/
 (d) /se/ + /hone/ → /sebone/
 (e) /hana/ + /chi/ → /hanaji/

Proses perubahan konsonan (*shiin koutai*), baik yang terjadi pada nomina majemuk (*fukugou meishi*), kata sifat I (*keiyoushi teki*), maupun kata kerja I akan mengalami perubahan fonem seperti yang dinyatakan oleh Nomura (1992 : 185) yaitu : $k \rightarrow g$, $s/sh \rightarrow z/j$, $t \rightarrow d$, $h \rightarrow b$.

Contoh :

- (a) $k \rightarrow g$
 /kuni-/ + /-kuni/ → /kuniguni/
 (b) $s/sh \rightarrow z/j$
 /shima-/ + /-shima/ → /shimajima/
 (c) $t \rightarrow d$
 /toki-/ + /-toki/ → /tokidoki/
 (d) $h \rightarrow b$
 /hito-/ + /-hito/ → /hitobito/

D. Penelitian Relevan

Pada penelitian sebelumnya sudah terdapat penelitian yang sama mengenai pembentukan kata yang berubah bunyi. Penelitian yang membahas tentang kata ulang dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmadi (2013), mahasiswa STBA JIA dengan judul skripsi “analisis proses pembentukan, makna dan fungsi kata ulang dalam bahasa Jepang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan reduplikasi sebagai objek penelitian dan buku-buku pelajaran bahasa Jepang sebagai sumber datanya.

Pada penulisan skripsi ini yang membedakan dengan penulisan sesudahnya yaitu perbedaan terletak pada objek penelitian dan sumber data. Dimana objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fukugougo* yang terdapat di buku 日本語中級 J 5 0 1 *Nihongo Chuukyuu J501* yang mengalami perubahan morfofonemik saja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan penelitian. Ratna (2004:34) menjelaskan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Methodos*”. “*meta*” yang memiliki arti menuju, mengikuti, sesudah, dan “*hodos*” yang berarti jalan, cara, dan arah. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Adapun penelitian atau riset yang berasal dari bahasa Inggris “*Research*” yang berarti proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Menurut Sarwono (2006:239) pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan dengan cara analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif.

Menurut Sugiyono (2012:1) mengemukakan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Dari pengertian tersebut bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara lebih luas metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2013:6).

Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, diantaranya dipengaruhi oleh latar belakang, tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu serta memecahkan masalah yang ditelitinya.

Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian secara ilmiah dalam jangka waktu tertentu. Adapun penelitian dapat dibedakan menjadi dua antara lain:

1. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
2. Penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen perinci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *positive* dan *snowbaal*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada realisasi. Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/ partisipatori (Emzir, 2012:28)

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik berasal dari kata "*teknikos*", bahasa Yunani yang berarti alat atau seni menggunakan alat (Ratna, 2004:37). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi dengan cara membaca buku-buku referensi dan mengambil data-

data yang diperlukan guna penelitian yang penulis lakukan, dengan cara ini diharapkan bahan atau sumber tersebut dapat menjadi acuan yang tepat dan dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya. Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah memilih sumber informasi yang diperoleh di perpustakaan, toko buku, dan sumber-sumber lainnya.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan objek penelitian yang sedang penulis teliti, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data.

Data yang diperoleh penulis untuk menganalisis proses perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang dengan membaca buku dari berbagai macam sumber dan mengelompokkan jenisnya.

2. Studi pustaka.

Penulis mengumpulkan informasi keterangan mengenai *fukugougo* dengan cara membaca buku referensi yang berhubungan dengan *on in koutai* dalam bahasa Jepang, kemudian menggali teori-teori dan konsep

yang sudah dikemukakan para pustakawan. Lalu data yang diperoleh diolah menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian deskriptif.

C. Proses Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:6) dijelaskan bahwa penelitian merupakan proses yang sangat penting dalam penyusunan skripsi. Berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai dan seterusnya. Hasil akhirnya melahirkan gagasan dan teori baru sehingga didapatkan pemikiran suatu proses baru yang tiada hentinya. Dalam penyelesaian penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah atau tahapan proses penelitian sebagai berikut :

1. Tahapan perencanaan

Berisikan identifikasi latar belakang masalah yang akan dibahas sebagai bahan skripsi, pemilihan judul penelitian, merumuskan dan membatasi masalah penelitian, teknik pengumpulan data, juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, menetapkan metode penelitian serta menyusun sistematika penulisan.

Penulis juga melakukan konsultasi atau bimbingan dengan dosen pembimbing kemudian mengajukan rancangan proposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing atas penelitian yang sedang dilaksanakan.

2. Tahap penyusunan

Setelah persiapan yang dibuat mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Maka langkah selanjutnya adalah menindak lanjuti semua yang telah dipersiapkan tersebut. Dalam proses ini penulis membuat beberapa langkah penyusunan penelitian antara lain:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah dalam pembuatan skripsi.
- b. Mengklarifikasi data data tersebut sesuai dengan pembagian yang terdapat dalam setiap bab skripsi dan mengolah data yang terkumpul.
- c. Menganalisa data data yang terkumpul.
- d. Menafsirkan hasil analisa data.

3. Tahap penyelesaian

Tahap akhir dalam proses pelaksanaan penulisan penelitian sangatlah penting. Hal yang dilakukan setelah penulisan penelitian selesai adalah:

- a. Mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan dosen pembimbing untuk dilakukan perbaikan perbaikan atau revisi.
- b. Membuat perbaikan atau revisi hasil penelitian yang telah diperiksa oleh pembimbing. memeriksa kembali penulisan penelitian baik untuk tulisan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
- c. Membuat generalisasi dan menyimpulkan.

D. Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penulis berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak banyaknya. Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh (Arikunto, 2010:172). Pengumpulan data tersebut penulis lakukan sebagai bahan acuan atau sumber data guna mendapatkan informasi dan keterangan yang jelas, akurat, dan terpercaya. Sebab tujuan pembuatan skripsi adalah suatu hasil dari kegiatan penelitian sesuai dengan fakta sebenarnya. Dengan adanya sumber data yang akurat dan terpercaya, maka karya ilmiah tersebut akan benar-benar bermanfaat, bukan hanya sebagai penulis tetapi juga bagi orang lain yang membacanya.

Objek Penelitian pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode penelitian dengan baik yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian. Selain itu apa saja objek penelitiannya dan juga kriteria seperti apa yang bisa dijadikan objek dari penelitian. Menurut pengertian, objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan kita.

Jadi objek penelitian merupakan sesuatu yang dijadikan sasaran dalam suatu penelitian yaitu segala hal yang layak untuk diteliti guna menjawab semua permasalahan. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian mengenai morfofonemik dalam bahasa Jepang yang mengalami

perubahan bentuk fonem vokal dan konsonan. Adapun data mengenai komposisi bahasa Jepang berasal dari buku “*nihongo chuukyuu J501*”

E. Keabsahan Data Penelitian

Banyak hasil penelitian diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data (Arikunto, 2010:25-26) yaitu:

1. Kredibilitas, apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:
 - a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para respon dan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
2. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
3. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan menganalisis tentang data tersebut.

BAB IV

ANALISIS ON IN KOUTAI DITINJAU DARI SEGI MORFOFONEMIK

A. Perubahan fonem vokal bahasa Jepang

Perubahan fonem vokal (母音交替 'bōin koutai') pada proses morfologi (pembentukan kata) antara lain :

1. Afiksasi

a. prefiks (awalan /接頭辞 "settoji")

1) お + 金 → お金 (hal.19)

/o/ + /kane/ → /okane/ (uang)

Okane terdiri dari dua morfem yang merupakan prefiks /o/ + kata benda /kane/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan prefiks /o/ dengan nomina yang diawali konsonan /k/, tidak mengalami perubahan fonem konsonan, yaitu /-kane/ tetap menjadi /-kane/. Fonem konsonan /k/ ini tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu /k/ → /k/.

2) お + 返事 → お返事 (hal.42)

/o/ + /henji/ → /ohenji/ (balasan)

Ohenji terdiri dari dua morfem yang merupakan prefiks /o/ + kata benda /henji/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan prefiks /o/ dengan nomina yang diawali konsonan /h/, tidak mengalami perubahan fonem konsonan,

yaitu */-henji/* tetap menjadi */-henji/*. Fonem konsonan */k/* ini tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu */h/* → */h/*.

- 3) お + 互い → お互い (hal.65)
/o/ + */tagai/* → */otagai/* (saling)

Otagai terdiri dari dua morfem yang merupakan prefiks */o/* + kata benda */tagai/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan prefiks */o/* dengan nomina yang diawali konsonan */t/*, tidak mengalami perubahan fonem konsonan, yaitu */-tagai/* tetap menjadi */-tagai/*. Fonem konsonan */t/* ini tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu */t/* → */t/*.

- 4) 不 + 景気 → 不景気 (hal.44)
/fu/ + */keiki/* → */fukeiki/* (resesi)

fukeiki terdiri dari dua morfem yang merupakan prefiks */fu/* + kata benda */keiki/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan prefiks */fu/* dengan nomina yang diawali konsonan */k/*, tidak mengalami perubahan fonem konsonan, yaitu */-keiki/* tetap menjadi */-keiki/*. Fonem konsonan */k/* ini tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu */k/* → */k/*.

- 5) ご + 協力 → ご協力 (hal.35)
/go/ + */kyouryoku/* → */gokyouryoku/* (kerjasama anda)

Gokyouryoku terdiri dari dua morfem yang merupakan prefiks */go/* + kata benda */kyouryoku/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan prefiks */go/* dengan nomina yang

diawali konsonan /k/, tidak mengalami perubahan fonem konsonan, yaitu /-kyouryoku/ tetap menjadi /-kyouryoku/. Fonem konsonan /k/ ini tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu /k/ → /k/.

b. Infiks (sisipan/接中辞 'setsuchuuji')

Infiks dalam bahasa Jepang secara umum tidak ada, namun terlihat pada contoh yang menunjukkan infiks /-e-/ (koizumi, 1993:95).

mi-ru 見る → *mi-e-ru* 見えて

c. sufiks (akhiran/接尾辞 'setsubiji')

contoh :

6) 帰国 + 者 → 帰国者 (hal.252)

/kikoku/ + /sha/ → /kikokusha/ (orang yang kembali
kenegarannya sendiri)

Kikokusha terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *kikoku* + sufiks /-sha/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan sufiks yang diakhiri vokal /u/, tidak mengalami perubahan fonem, dengan kata lain fonem /u/ tidak berubah menjadi fonem lain atau tetap vokal /u/. Sufiks /-sha/ mengandung arti 'orang'

7) 儀 + 式 → 儀式 (hal.26)

/gi/ + /shiki/ → /gishiki/ (upacara)

Gi terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *gi* + sufiks */-shiki/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan sufiks yang diakhiri vokal */i/*, tidak mengalami perubahan fonem, dengan kata lain fonem */i/* tidak berubah menjadi fonem lain atau tetap vokal */i/*. Sufiks */-shiki/* mengandung arti ‘upacara’

- 8) 基礎 + 的 → 基礎的 (hal.59)
/kiso/ + */teki/* → */kisoteki/* (tujuan dasar)

Kisoteki terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *kiso* + sufiks */-teki/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan sufiks yang diakhiri vokal */o/*, tidak mengalami perubahan fonem, dengan kata lain fonem */o/* tidak berubah menjadi fonem lain atau tetap vokal */o/*. Sufiks */-teki/* mengandung arti ‘tujuan’

2. Reduplikasi

- a. Fonem vokal */i/* → */i/*

Contohnya :

- 9) 色 + 色 → /色々/ (hal.35)
/iro/ + */iro/* → */iroiro/* (bermacam-macam)

Iroiro terdiri dari dua morfem yang merupakan kata sifat dengan kata sifat. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata sifat dengan kata sifat mengalami proses

reduplikasi yang diawali dengan fonem vokal /i/, tidak mengalami perubahan fonem, yaitu /i/ → /i/.

10) いち + いち → いちいち (hal.126)

/ichi/ + /ichi/ → /ichiichi/ (satu per satu)

ichiichi terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda dengan kata benda. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan kata benda mengalami proses reduplikasi yang diawali dengan fonem vokal /i/, tidak mengalami perubahan fonem, yaitu /i/ → /i/.

b. Fonem vokal /o/ → /o/

Contohnya :

11) 往 + 往 → 往々 (hal.88)

/ou/ + /ou/ → /ouou/ (sering)

Ouou terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda dan kata benda. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan kata benda mengalami proses reduplikasi yang diawali dengan fonem vokal /o/, tidak mengalami perubahan fonem, yaitu /o/ → /o/.

3. Komposisi

a. Fonem vokal /i/ → /o/

Contohnya

12) 木 + 立 → 木立 (hal.213)

$/ki/ + /tachi/ \rightarrow /kodachi/$ (pepohonan)

Kodachi terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda $/ki/$ dan kata benda $/tachi/$. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan kata benda mengalami perubahan vokal $/i/$ menjadi $/o/$ yaitu penggabungan $/ki/ \rightarrow /ko/$. Perubahan fonem vokal $/i/$ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu $/i/ \rightarrow /o/$

b. Fonem vokal $/e/ \rightarrow /a/$

Contohnya

13) 声 + 高い \rightarrow 声高い (hal.38)

$/koe/ + /takai/ \rightarrow /kowadakai/$ (suara tinggi)

Kowadakai terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda $/koe/$ + kata benda $/takai/$. Dari penggabungan kedua morfem kata benda dengan kata benda tidak mengalami perubahan fonem melainkan pemunculan fonem $/wa/$, yaitu fonem vokal $/e/$ menjadi fonem $/wa/$ pada akhir kata $/koe/ \rightarrow /kowa/$.

B. Perubahan fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan pada proses morfologi (pembentukan kata) antara lain :

1. Reduplikasi

a. Fonem konsonan $/h/ \rightarrow /b/$

Contohnya :

14) 人 + 人 → 人々 (hal.15)

/hito/ + */hito/* → */hitobito/* (orang-orang).

Hitobito terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *hito* + kata benda *hito*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi yang diawali dengan fonem konsonan /h/, mengalami perubahan fonem yaitu */hito/* → */bito/*. Perubahan fonem konsonan /h/ mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ → /b/. Jika fonem konsonan /h/ mengalami proses reduplikasi, maka fonem awal pada morfem dasar kedua akan berubah menjadi fonem konsonan /b/.

15) 日 + 日 → 日々 (hal.174)

/hi/ + */hi/* → *hibi* (hari-hari)

Hibi terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *hi* + kata benda *hi*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi diawali dengan fonem konsonan /h/, mengalami perubahan fonem yaitu */hi/* → */bi/*. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ → /b/. Jika fonem konsonan /h/ mengalami proses reduplikasi, maka fonem awal pada morfem dasar kedua akan berubah menjadi fonem konsonan /b/.

16) 別 + 別 → 別々 (hal.59)

/betsu/ + /betsu/ → /betsu-betsu/ (masing-masing)

Betsu-betsu terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *betsu* + kata benda *betsu*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi diawali dengan fonem konsonan /b/, tidak mengalami perubahan fonem yaitu /b/ → /b/.

b. Fonem konsonan /s/ → /z/

Contohnya :

17) それ + それ → それぞれ (hal.57)

/sore/ + /sore/ → sorezore (masing-masing)

Sorezore terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *sore* + kata benda *sore*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi diawali dengan fonem konsonan /s/, mengalami perubahan fonem yaitu */sore/ → /zore/*. Perubahan fonem konsonan /s/ ini mengalami proses morofonemik, yaitu : fonem /s/ → /z/. Jika fonem konsonan /s/ mengalami proses reduplikasi, maka fonem awal pada morfem dasar kedua akan berubah menjadi fonem konsonan /z/.

18) 数 + 数 → 数々 (hal.100)

/kazu/ + /kazu/ → /kazukazu/ (angka-angka)

kazukazu terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *kazu* + kata benda *kazu*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi diawali dengan fonem konsonan /k/, tidak mengalami perubahan fonem yaitu /kazu/ → /kazu/. Fonem konsonan /k/ ini tidak mengalami proses morofonemik, yaitu : fonem /k/ → /k/.

19) きよろ + きよろ → きよろきよろ (hal.178)

/kyoro/ + /kyoro/ → /kyorokyoro/ (sangat gelisah).

kyorokyoro terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /kyoro/ + kata benda /kyoro/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda /kyoro/ dengan kata benda /kyoro/ fonem /k/ tidak berubah tetap menjadi /k/ sehingga /kyoro/ tetap menjadi /kyoro/. Fonem konsonan /k/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /k/ → /k/.

20) 個 + 個 → 個々 (hal.125)

/ko/ + /ko/ → /koko/ (individu-individu).

ko terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /ko/ + kata benda /ko/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda /ko/ dengan kata benda /ko/ fonem /k/ tidak berubah tetap menjadi /k/ sehingga /ko/ tetap menjadi /ko/. Fonem konsonan /k/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /k/ → /k/.

c. Fonem konsonan /n/ → /n/

Contohnya :

21) 長 + 長 → 長々 (hal.48)

/naga/ + /naga/ → /naganaga/ (panjang-panjang).

naganaga terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda */naga/* + kata benda */naga/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda */naga/* dengan kata benda */naga/* fonem /n/ tidak berubah tetap menjadi /n/ sehingga */naga/* tetap menjadi */naga/*. Fonem konsonan /n/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /n/ → /n/.

22) のろ + のろ → のろのろ (hal.178)

/noro/ + /noro/ → /noronoro/ (pelan-pelan).

Noronoro terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda */noro/* + kata benda */noro/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda */noro/* dengan kata benda */noro/* fonem /n/ tidak berubah tetap menjadi /n/ sehingga */noro/* tetap menjadi */noro/*. Fonem konsonan /n/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /n/ → /n/.

23) 年 + 年 → 年々 (hal.48)

/nen/ + /nen/ → /nennen/ (tahun-tahun).

Nennen terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /nen/ + kata benda /nen/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda /nen/ dengan kata benda /nen/ fonem /n/ tidak berubah tetap menjadi /n/ sehingga /nen/ tetap menjadi /nen/. Fonem konsonan /n/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /n/ → /n/.

24) 何 + 何 → 何々 (hal.207)

/nani/ + /nani/ → /naninani/ (apa-apa).

Naninani terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /nani/ + kata benda /nani/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda /nani/ dengan kata benda /nani/ fonem /n/ tidak berubah tetap menjadi /n/ sehingga /nani/ tetap menjadi /nani/. Fonem konsonan /n/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem /n/ → /n/

d. Fonem konsonan /b/ → /b/

Contohnya :

25) ぶら + ぶら → ぶらぶら (hal.178)

/bura/ + /bura/ → /burabura/ (tanpa tujuan).

Burabura terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /bura/ + kata benda /bura/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda /bura/ dengan kata benda

/bura/ fonem */b/* tidak berubah tetap menjadi */f/* sehingga */bura/* tetap menjadi */bura/*. Fonem konsonan */b/* ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu :
fonem */b/* → */b/*

e. Fonem konsonan */w/* → */w/*

Contohnya :

26) 若しい + 若しい → 若々しい (hal.208)

/wakashii/ + */wakashii/* → */wakawakashii/* (kemuda-mudaan).

Wakawakashii terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda */wakai/* + kata benda */wakai/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda */wakai/* dengan kata benda */wakai/* fonem */w/* tidak berubah tetap menjadi */w/* sehingga */wakai/* tetap menjadi */wakai/*. Fonem konsonan */w/* ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu : fonem */w/* → */w/*

f. Fonem konsonan */b/* → */b/*

Contohnya :

27) ゆら + ゆら → ゆらゆら (hal.135)

/yura/ + */yura/* → */yurayura/* (goyang-goyang).

yurayura terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda */yura/* + kata benda */yura/*. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda */yura/* dengan kata benda */yura/* fonem */y/* tidak berubah tetap menjadi */y/* sehingga */yura/*

tetap menjadi /yura/. Fonem konsonan /y/ ini mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem morfem dasar kedua, yaitu :
fonem /y/ → /y/

g. Fonem konsonan /t/ → /d/

Contohnya :

28) 時 + 時 → 時々 (hal.135)

/toki/ + /toki/ → tokidoki (kadang-kadang)

Tokidoki terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda *toki* + kata benda *toki*. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda dengan kata benda mengalami proses reduplikasi diawali dengan fonem konsonan /t/, mengalami perubahan fonem yaitu /toki/ → /doki/. Perubahan fonem konsonan /t/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /t/ → /d/. Jika fonem konsonan /t/ mengalami proses reduplikasi, maka fonem awal pada morfem dasar kedua akan berubah menjadi fonem konsonan /d/.

2. Komposisi

a. Fonem konsonan /h/ → /b/

Contohnya

29) 恋 + 人 → 恋人 (hal.32)

/koi/ + /hito/ → koibito (kekasih)

Koibito terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /koi/ + kata benda /hito/. Dari contoh ini terlihat bahwa

penggabungan kata benda /koi/ dengan kata benda /hito/ mengalami perubahan fonem /h/dari kata /hito/ berubah menjadi /b/ sehingga /hito/ menjadi /bito/. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ →/b/.

30) 生 + 花 → 生花 (hal.103)

/ike/ + /hana/ → *ikebana* (merangkai bunga)

Ikebana terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /ike/ + kata benda /hana/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda/ike/ + kata benda /hana/ mengalami perubahan fonem /h/dari kata /hana/ berubah menjadi /b/ sehingga /hana/ menjadi /bana/. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ →/b/.

31) 長 + 引く → 長引く (hal.138)

/naga/ + /hiku/ → *nagabiku* (larut)

nagabiku terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /naga/ + kata benda /hiku/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda/naga/ dengan kata benda /hiku/ mengalami perubahan fonem /h/dari kata /hiku/ berubah menjadi /b/, sehingga /hiku/ menjadi /biku/. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ →/b/.

- 32) 水 + 浸し → 水浸し (hal.22)
 /mizu/ + /hitashi/ → /mizubitashi/ (kebanjiran)

Mizubitashi terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /mizu/ + kata benda /hitashi/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /mizu/ dengan kata benda /hitashi/ mengalami perubahan fonem /h/ dari kata /hitashi/ berubah menjadi /b/, sehingga /hitashi/ menjadi /bitashi/. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /h/ → /b/.

b. Fonem konsonan /k/ → /g/

Contohnya

- 33) 人 + 殺す → 人殺す (hal.42)
 /hito/ + /korosu/ → /hitogorosu/ (pembunuhan)

Hitogorosu terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /hito/ + kata benda /korosu/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /hito/ dengan kata benda /korosu/ mengalami perubahan fonem /k/ dari kata /korosu/ berubah menjadi /g/ sehingga /korosu/ menjadi /gorosu/. Perubahan fonem konsonan /k/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /k/ → /g/.

- 34) 笑い + 声 → 笑い声 (hal.206)
 /warai/ + /koe/ → waraigoe (suara pecah)

warigoe terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /wari/ + kata benda /koe/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /wari/ dengan kata benda /koe/ mengalami perubahan fonem /k/ dari kata /koe/ berubah menjadi /g/ sehingga /koe/ menjadi /goe/. Perubahan fonem konsonan /h/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /k/ → /g/.

35) 大 + 声 → 大声 (hal.179)

/oo/ + /koe/ → /oogoe/ (suara nyaring)

Oogoe terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /oo/ + kata benda /koe/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /oo/ dengan kata benda /koe/ mengalami perubahan fonem /k/ dari kata /koe/ berubah menjadi /g/ sehingga /koe/ menjadi /goe/. Perubahan konsonan /k/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /k/ → /g/.

36) 気 + 心 → 気心 (hal.88)

/ki/ + /kokoro/ → /kigokoro/ (perangai)

Kigokoro terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /ki/ + kata benda /kokoro/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /ki/ dengan kata benda /kokoro/ mengalami perubahan fonem /k/ dari kata /kokoro/ berubah menjadi /g/ sehingga /kokoro/ menjadi /gokoro/. Perubahan konsonan /k/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /k/ → /g/.

- 37) 人 + 暮らし → 人暮らし (hal.22)
 /hito/ + /kurashi → /hitogurashi/ (hidup lajang)

Hitogurashi terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /hito/ + kata benda /kurashi/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /hito/ dengan kata benda /kurashi/ mengalami perubahan fonem /k/ dari kata /kurashi/ berubah menjadi /g/ sehingga /kurashi/ menjadi /gurashi/. Perubahan konsonan /k/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /k/ → /g/.

c. Fonem konsonan /s/ → /z/

Contohnya :

- 38) 夜 + 空 → 夜空 (hal.258)
 /yo/ + /sora/ → /yozora/ (langit malam)

Yozora terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /yo/ + kata benda /sora/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /yo/ dengan kata benda /sora/ mengalami perubahan fonem /s/ dari kata /sora/ berubah menjadi /z/ sehingga /sora/ menjadi /zora/. Perubahan fonem konsonan /s/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /s/ → /z/.

d. Fonem konsonan /t/ → /d/

Contohnya :

- 39) 人 + 手 → 人手 (hal.197)
 /hito/ + /te/ → *hitode* (tenaga kerja)

hitode terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /*hito*/ + kata benda /*te*/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /*hito*/ dengan kata benda /*te*/ mengalami perubahan fonem /*t*/ dari kata /*te*/ berubah menjadi /*d*/ sehingga /*te*/ menjadi /*de*/. Perubahan fonem konsonan /*t*/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /*t*/ → /*d*/.

40) 台 + 所 → 台所 (hal.42)

/*dai*/ + /*tokoro*/ → /*daidokoro*/

Daidokoro terdiri dari dua buah morfem yang merupakan kata benda /*dai*/ + kata benda /*tokoro*/. Dari contoh ini terlihat bahwa penggabungan kata benda /*dai*/ dengan kata benda /*tokoro*/ mengalami perubahan fonem /*t*/ dari kata /*tokoro*/ berubah menjadi /*d*/ sehingga /*tokoro*/ menjadi /*dokoro*/. Perubahan fonem konsonan /*t*/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu : fonem /*t*/ → /*d*/.

41) 木 + 立 → 木立 (hal.213)

/*ki*/ + /*tachi*/ → /*kodachi*/ (pepohonan)

Kodachi terdiri dari dua morfem yang merupakan kata benda /*ki*/ dan kata benda /*tachi*/. Dari contoh ini terlihat bahwa hasil penggabungan kata benda dan kata benda mengalami perubahan konsonan /*t*/ menjadi /*d*/ yaitu penggabungan /*tachi*/ → /*dachi*/. Perubahan fonem konsonan /*t*/ ini mengalami proses morfofonemik, yaitu /*t*/ → /*d*/.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka perubahan fonem 音韻交替 *on in koutai* yang terjadi dalam bahasa Jepang jika ditinjau dari segi morfofonemik adalah :

1. Proses morfofonemik dalam bahasa Jepang ada 6, yaitu : *On in datsuraku* (elipsis/pelepasan fonem), *On in shukuyaku* (kontraksi/penyingkatan fonem), *On in koutai* (desimilasi/perubahan fonem), *On in tenkan* (pergeseran fonem), *On in tenka* (penambahan fonem), *On in yuugou* (asimilasi/peleburan fonem). Adapun perubahan fonem dalam bahasa Jepang terdapat pada proses morfologi (afiksasi, reduplikasi dan komposisi).
2. Proses perubahan vokal (*bouin koutai*) bahasa Jepang yang terjadi pada nomina majemuk (*fukugougo*), yaitu :
 - a. Afiksasi (pengimbuhan/*setsuji*)

Jika prefiks (awalan/*settouji*), sufiks (akhiran/*setsubiji*), dan infiks (sisipan/*setsuchuuji*) ditambahkan pada morfem dasar yang bermula dengan fonem vokal maka bentuknya tidak berubah.
 - b. Reduplikasi (pengulangan/*juufuku*) pada fonem vokal tidak berubah bentuk.

c. Komposisi (pemajemukan/*fukugougo*)

1) Perubahan fonem vokal /i/ diakhir kata pertama ada yang berubah menjadi fonem vokal /o/.

2) Perubahan fonem vokal /e/diakhir kata pertama tidak mengalami perubahan bentuk melainkan pemunculan menjadi fonem vokal /wa/.

3. Perubahan fonem konsonan (*shin koutai*) bahasa Jepang yang terjadi pada nomina majemuk (*fukugou*) yaitu :

1) Reduplikasi (pengulangan/*juufuku*)

Perubahan fonem konsonan yang berubah bentuknya hanya fonem /k/ → /g/, /s/ → /z/, /h/ → /b/, selebihnya tidak.

2) Komposisi (pemajemukan/*fukugougo*)

Perubahan fonem konsonan yang berubah bentuk hanya fonem /k/ → /g/, /ch/ → /j/, /h/ → /b/, /t/ → /d/, /s/ → /z/, selebihnya tidak.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan untuk perkembangan ilmu bahasa Jepang ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan yaitu :

1. Bagi seluruh pembelajar bahasa Jepang untuk selalu meningkatkan pengetahuannya tentang linguistik bahasa Jepang, dengan cara membaca dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan ilmu bahasa Jepang.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih baik, disamping itu hendaknya penelitian ini dapat dijadikan pembanding dengan teori lain seperti teori

yang terbaru dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis *on in koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.

3. Bagi institusi diharapkan dapat menjadi referensi khusus di bidang linguistik bahasa Jepang, sehingga peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian yang lebih baik dari pada penelitian ini.
4. Bagi tenaga pengajar bahasa Jepang terutama pada dosen diharapkan memberikan pengertian dan pemahaman dasar-dasar linguistik bahasa Jepang secara umum diawal pembelajaran bahasa Jepang guna mencapai peningkatan mutu ilmu pendidikan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal E. Yulia Agustin. Dewi Indah Susanti dan Reni Rakhayati. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang : Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barasanuji, Baharudin. Paulina Sabiro dan Hasnah Bungasaw. 2000. *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2007. *A Dictionary Of Linguistics And Phonetics*. USA: Blackwell Publisher.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London : MPG Book Ltd.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koizumi, Tamotsu, 1993. *Gengogaku tsutsume*. Tokyo: Daishukan Shoten.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia, Japan* : Kyoto Sangyu University Pres.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung : Refika aditama.
- Santoso, Teguh. 2015. *Dasar – Dasar Morfologi Bahasa Jepang*. Yogyakarta : Morfalingua.
- Sutedi, Dedi. 2015. *Kalimat Pasif bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- _____. 2008. *Dasar – Dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Sakuma, Junichi. Shigehiro Kato dan Ken Machida. 2004. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo : Kabushiki Gaisha Kenkyuusha.
- Situmorang, Hamzon. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Medan : USU Press.
- Tatsuo, Nishida. 2007. *Gengogaku Wo Manabu Hito Tameni*. Tokyo : Sekai Shisousha.

Tjandra, sheddy N. 2005. Sintaksis Jepang. Jakarta : Binus media publising.

RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Ari Wahyudi
Tempat , Tanggal Lahir : Sukoharjo, 15 Desember 1987
Alamat : Griya Asri Bahagia Blok C1 No.8
RT 005/RW001 Bahagia, Babelan, Bekasi
Email : ariwahyudi535@yahoo.com
Telepon : 085693527257

PENDIDIKAN FORMAL

1993 – 1999 : MIM Juron, Nguter, Sukoharjo
1999 – 2002 : MTsN Bendosari, Sukoharjo
2002 – 2005 : SMK Bina Patria 1 Sukoharjo jurusan Teknik
Konstruksi Bangunan.
2012 – 2016 : STBA JIA Bekasi jurusan Bahasa dan Sastra
Jepang Bahasa dan Sastra Jepang

RIWAYAT PEKERJAAN

2005 – 2006 : SZE HIN (TAMPIN) SDN.BHD LOT.903 BATU
4, JALAN GEMAS, TAMPIN, 73000, NEGERI
SEMBILAN, MALAYSIA

2006 – 2008 : PT.MCM KOMPLEK PERGUDANGAN
SENTRA KOSAMBI BLOK C NO.11A,
DADAP, KOSAMBI TIMUR,TANGERANG

2008 – 2016 : PT. YAMAHA INDONESIA JL. RAWA GELAM
1/5 KAWASAN INDUSTRI PULO GADUNG

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar – benarnya

Bekasi,18 Juli 2016.

(Ari Wahyudi)